

Hubungan Kebersihan Diri Organ Genitalia dengan Keputihan Patologis pada Mahasiswi FKIK Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Novita Armelia Ramadhani¹, Yuda Nabella Prameswari^{2*}, Rukman Abdullah³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia

²Departemen Biologi Medis, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia

³Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia

Email: armelleaa@gmail.com, yuda.nabella@untirta.ac.id, rukman.abdullah@untirta.ac.id

ABSTRACT

Vaginal discharge (leucorrhoea) is one of the common reproductive health issues experienced by women and can interfere with daily activities. One of the suspected contributing factors to pathological vaginal discharge is poor personal hygiene and moisture in the genital area. This study aimed to determine the relationship between genital hygiene and the history of pathological vaginal discharge among female students of the Faculty of Medicine and Health Sciences, Sultan Ageng Tirtayasa University. This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach and was conducted from March to May 2025. A total of 77 respondents were selected using stratified random sampling. Data were collected using a structured questionnaire that assessed knowledge and personal hygiene behaviors related to the genital area and analyzed using Fisher's exact test. The results showed no significant relationship between the level of knowledge about genital hygiene and the history of pathological vaginal discharge ($p = 0.742$), nor between hygiene behavior and the history of pathological vaginal discharge ($p = 0.508$). The study concludes that knowledge and hygiene behavior related to the genital area are not significantly associated with the incidence of pathological vaginal discharge. Therefore, future research is recommended to explore other contributing factors such as stress, sexual behavior, immune status, and hormonal conditions, which may play a more significant role in the occurrence of pathological vaginal discharge.

Keywords: *Personal Hygiene, Pathological Vaginal Discharge, Female University Students, Reproductive Health.*

ABSTRAK

Keputihan (leukorrhea) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh wanita dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap terjadinya keputihan patologis adalah kebersihan diri yang buruk serta kelembapan pada area genital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersihan diri organ genitalia dengan riwayat keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025. Sampel terdiri dari 77 responden yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku kebersihan diri organ genitalia, kemudian dianalisis menggunakan uji Fisher's exact. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kebersihan diri dengan riwayat keputihan patologis ($p = 0,742$), serta tidak ditemukan hubungan signifikan antara perilaku kebersihan diri dengan riwayat keputihan patologis ($p = 0,508$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan dan perilaku kebersihan diri organ genitalia tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian keputihan patologis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan faktor lain seperti stres, kebiasaan seksual, status imun, dan kondisi hormonal sebagai determinan yang mungkin lebih berpengaruh terhadap kejadian keputihan patologis.

Kata kunci: Kebersihan Diri, Keputihan Patologis, Mahasiswi, Kesehatan Reproduksi

***Corresponding Author:** yuda.nabella@untirta.ac.id

INTRODUCTION

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang umum dialami wanita dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Keputihan terdiri dari dua jenis, yaitu keputihan fisiologis yang normal dan keputihan patologis sebagai manifestasi adanya gangguan atau infeksi (Sim et al., 2020). Keputihan fisiologis ditandai dengan cairan yang tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal atau perih, serta berwarna bening atau putih transparan. Sebaliknya, keputihan patologis memiliki ciri-ciri seperti warna putih susu, kekuningan, atau kehijauan, volume cairan yang banyak, berbau amis atau busuk, disertai rasa gatal, perih, dan eritema pada area genital (Fitriyya & Hidayah, 2021).

Prevalensi keputihan di Indonesia cukup tinggi, dengan sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya, dan 45% mengalami keputihan lebih dari dua kali (Panghiyangan et al., 2024). Iklim tropis di Indonesia memungkinkan pertumbuhan jamur yang lebih cepat, sehingga kasus keputihan menjadi lebih banyak terjadi (Iswatun et al., 2021). Salah satu faktor yang berkontribusi pada keputihan patologis adalah kebersihan diri (*personal hygiene*) organ genital yang buruk dan kelembapan berlebih pada area vagina (Zaher et al., 2017). Menjaga kebersihan area intim merupakan hal penting untuk mencegah infeksi dan gangguan pada organ reproduksi. Kebersihan diri, khususnya vaginal hygiene, bertujuan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan kondisi normal vagina sehingga dapat mencegah kelainan seperti keputihan (Astuti et al., 2018).

Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan lingkungan sekitar vagina menjadi lembap sehingga memudahkan pertumbuhan patogen dan menimbulkan infeksi (Fitriyya & Hidayah, 2021). Contohnya adalah penggunaan pantyliner yang meskipun umum dilakukan, dapat meningkatkan suhu, kelembapan, dan pH vagina sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem mikrobiota. Gangguan keseimbangan mikrobiota ini terutama terjadi pada bacterial vaginosis (BV), di mana terjadi perubahan dominasi flora dari *Lactobacillus* menjadi bakteri anaerob dan fakultatif seperti *Gardnerella vaginalis*, *Atopobium*, dan *Prevotella* (Chen et al., 2017). Pada BV, *Gardnerella vaginalis* memproduksi asam amino yang kemudian diubah oleh bakteri anaerob menjadi amina, menyebabkan peningkatan pH vagina. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan *Gardnerella vaginalis* dan mengakibatkan iritasi kulit, pelisisan sel epitel, serta keputihan patologis yang berbau tidak sedap (Sudarsana et al., 2022).

Menjaga kebersihan organ genital sangat penting untuk mencegah infeksi dan gangguan reproduksi lainnya. Praktik kebersihan yang dianjurkan antara lain penggunaan pakaian dalam berbahan katun, mengganti pakaian dalam 2–3 kali sehari, membatasi pemakaian pantyliner maksimal 2–3 jam, menghindari penggunaan celana yang ketat, melakukan pembersihan area genital dengan arah dari depan ke belakang, serta mencukur bulu kemaluan secara rutin (Astuti et al., 2018).

Meskipun hubungan antara kebersihan genital dan keputihan patologis sering diasumsikan, bukti ilmiah yang ada masih belum konsisten, khususnya pada populasi mahasiswa di lingkungan universitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebersihan diri organ

genital dengan riwayat keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini diharapkan dapat mendukung perancangan program edukasi dan pencegahan yang efektif.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan metode potong lintang (cross-sectional) yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada bulan Maret hingga Mei 2025. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan populasi terjangkau yakni mahasiswi FKIK yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi mahasiswi yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent* dan mengisi kuesioner secara lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup mahasiswi yang tidak bersedia menjadi responden, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, serta memiliki kondisi medis seperti diabetes mellitus, infeksi menular seksual (IMS), penggunaan antibiotik, dan konsumsi kortikosteroid. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 responden, yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* sebagai bagian dari metode *probability sampling*, sehingga setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Distribusi sampel didasarkan pada program studi, yaitu kedokteran (17 orang), gizi (19 orang), S1 keperawatan (21 orang), D3 keperawatan (14 orang), dan ilmu keolahragaan (6 orang).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 4 butir pertanyaan mengenai riwayat keputihan patologis, 13 butir mengenai pengetahuan personal hygiene organ genitalia, dan 16 butir mengenai perilaku personal hygiene organ genitalia. Kuesioner tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil nilai validitas sebesar 0,789 dan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha lebih dari 0,60, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat valid dan reliabel. Data sekunder diperoleh dari bagian tata usaha masing-masing program studi di FKIK Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan uji Fisher's Exact Test untuk mengetahui hubungan antara dua variabel kategorikal yang diteliti secara statistik. Uji ini dipilih karena data disajikan dalam tabel kontingensi 2x2 dan terdapat sel dengan frekuensi kurang dari 5, sehingga tidak memenuhi asumsi penggunaan uji chi-square.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu pengetahuan dan perilaku kebersihan diri organ genitalia dengan riwayat keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Analisis hasil penelitian diawali dengan penyajian data karakteristik responden berdasarkan variabel demografis, yaitu usia dan

program studi, guna memberikan gambaran umum mengenai latar belakang subjek yang terlibat. Selanjutnya, dilakukan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku kebersihan diri dengan kejadian keputihan patologis, yang dianalisis secara statistik untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Mahasiswi FKIK Untirta

Kelompok	Distribusi	
	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
Min	18	
Max	23	
Mean $\pm$ SD	20,25 $\pm$ 1,533	
Program Studi		
Kedokteran	17	22,1
Gizi	19	24,7
S1 Keperawatan	21	27,3
D3 Keperawatan	14	18,2
Ilmu Keolahragaan	6	7,8

Berdasarkan data karakteristik responden yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa usia responden dalam penelitian ini berada dalam rentang 18 hingga 23 tahun, dengan rata-rata usia sebesar 20,25 tahun dan standar deviasi sebesar 1,533 tahun. Rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase usia dewasa muda, yaitu periode perkembangan yang umumnya ditandai dengan peningkatan tanggung jawab terhadap diri sendiri, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi (Hegde et al., 2022).

Seluruh responden merupakan mahasiswi dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berasal dari lima program studi, yaitu Program Studi Kedokteran sebanyak 17 responden (22,1%), Gizi sebanyak 19 responden (24,7%), S1 Keperawatan sebanyak 21 responden (27,3%), D3 Keperawatan sebanyak 14 responden (18,2%), dan Ilmu Keolahragaan sebanyak 6 responden (7,8%). Distribusi ini mencerminkan keterlibatan lintas disiplin ilmu di bidang kesehatan, yang dapat memperkaya sudut pandang dan pemahaman responden terhadap isu kesehatan reproduksi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku kebersihan organ genitalia dan keputihan patologis.

Karakteristik responden merupakan aspek penting yang perlu dianalisis karena dapat memengaruhi interpretasi hasil serta generalisasi temuan penelitian. Keterlibatan mahasiswa dari berbagai program studi kesehatan menunjukkan adanya latar belakang keilmuan yang beragam, yang berpotensi memengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik mereka terhadap kebersihan diri dan deteksi dini gangguan kesehatan reproduksi. Selain itu, kelompok usia dewasa muda yang menjadi subjek penelitian ini berada dalam masa aktif secara reproduktif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang relevan mengenai perilaku perawatan kesehatan organ reproduksi pada perempuan di usia produktif.

Tabel 2. Distribusi Riwayat Keputihan Patologis, Pengetahuan, dan Perilaku Kebersihan Diri Organ Genitalia

Kelompok	Distribusi	
	Frekuensi (n = 77)	Persentase (%)
Riwayat Keputihan Patologis		
Ya	61	79,2
Tidak	16	20,8
Pengetahuan Kebersihan Diri		
Baik	67	87
Cukup	9	11,7
Kurang	1	1,3
Perilaku Kebersihan Diri		
Baik	74	96,1
Buruk	3	3,9

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis sebagaimana disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa dari total 77 responden, sebanyak 61 orang (79,2%) mahasiswi mengalami keputihan patologis, sementara 16 orang (20,8%) tidak mengalaminya. Dalam aspek kebersihan diri, sebanyak 67 responden (87%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kebersihan organ genitalia, dan sebanyak 74 responden (96,1%) menunjukkan perilaku kebersihan diri yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terkait kebersihan organ genitalia, prevalensi keputihan patologis tetap tinggi di kalangan mahasiswi yang diteliti.

Kondisi ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan praktik yang konsisten dan tepat dalam menjaga kebersihan diri, sehingga potensi risiko

infeksi masih tetap ada (Nisa & Yudha, 2024). Kedua, faktor-faktor lain seperti perubahan hormonal, kondisi imunologi, stres, penggunaan pakaian yang tidak sesuai, atau kebiasaan hidup yang kurang sehat juga dapat memengaruhi kejadian keputihan patologis meskipun kebersihan diri terjaga (Graziottin, 2024). Oleh karena itu, kebersihan diri yang baik saja tidak cukup untuk menurunkan prevalensi keputihan patologis tanpa mempertimbangkan faktor risiko lain yang berperan.

Selain itu, tingginya proporsi responden yang memiliki perilaku kebersihan baik dapat mencerminkan kesadaran yang meningkat terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Namun, untuk mencapai efektivitas pencegahan yang optimal, edukasi kesehatan perlu diperluas tidak hanya pada aspek pengetahuan dan perilaku dasar, tetapi juga mencakup pengenalan faktor risiko tambahan serta teknik kebersihan yang tepat secara komprehensif (Seun et al., 2020)

Dengan demikian, intervensi kesehatan reproduksi yang holistik sangat diperlukan, meliputi peningkatan pengetahuan, pembinaan perilaku, serta pengelolaan faktor risiko lingkungan dan personal yang dapat berkontribusi pada kejadian keputihan patologis. Pendekatan ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi keputihan patologis secara signifikan di kalangan mahasiswi dan populasi usia reproduktif lainnya.

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Kebersihan Diri Organ Genitalia dengan Riwayat Keputihan Patologis pada Mahasiswi FKIK Untirta

Pengetahuan Kebersihan Diri	Riwayat Keputihan Patologis				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Buruk	1	100	0	0	1	100	0,742
Cukup	8	88,9	1	11,1	9	100	
Baik	52	77,6	15	22,4	67	100	
Total	61	79,2	16	20,8	77	100	

Berdasarkan data pada Tabel 3, mayoritas responden dengan pengetahuan baik mengenai kebersihan diri organ genitalia mengalami keputihan patologis sebanyak 52 mahasiswi (77,6%), sedangkan 15 mahasiswi (22,4%) tidak mengalami keputihan patologis. Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kebersihan diri organ genitalia dengan riwayat keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan nilai p sebesar 0,742 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tidak secara langsung berhubungan dengan kejadian keputihan patologis pada populasi yang diteliti.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmassalma et al. (2021) dan Susanto serta Ramona (2024), yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan (Ilmassalma et al., 2021) (Bambang Susanto & Ramona, 2024).

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Destariyani et al. (2023) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu. Dalam studi tersebut, responden kurang memahami definisi, efek, klasifikasi, dan cara pencegahan keputihan, sehingga berpengaruh terhadap kejadian keputihan (Destariyani et al., 2023). Perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh variasi karakteristik responden, seperti latar belakang pendidikan dan tingkat akses terhadap informasi kesehatan yang berbeda (Sukatin et al., 2022). Responden dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah dan akses informasi yang terbatas cenderung memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan lebih rentan terhadap informasi yang salah. Sebaliknya, responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang telah memperoleh pengetahuan akademik tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan personal, sehingga hal ini dapat memengaruhi hasil hubungan antara pengetahuan dan keputihan.

Selain itu, temuan pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak berhubungan langsung namun berperan penting dalam kejadian keputihan patologis. Pertama, faktor hormonal merupakan salah satu penyebab utama keputihan patologis. Fluktuasi hormon estrogen dan progesteron selama siklus menstruasi dapat memengaruhi keseimbangan flora vagina dan memicu terjadinya keputihan patologis (Shen et al., 2022). Perubahan hormonal ini tidak selalu berkorelasi dengan tingkat pengetahuan individu mengenai kebersihan diri.

Kedua, status imun tubuh juga berperan signifikan dalam mempertahankan kesehatan organ genitalia. Individu dengan sistem imun yang menurun, misalnya akibat stres kronis, penyakit kronis, atau penggunaan obat tertentu, memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi yang menyebabkan keputihan patologis (Alotiby, 2024). Kondisi imun ini bersifat internal dan tidak dapat dikendalikan hanya dengan pengetahuan kebersihan diri.

Ketiga, faktor lingkungan fisik dan sosial seperti kualitas air, sanitasi, penggunaan pakaian yang tidak menyerap keringat, serta pola hidup yang tidak sehat juga berkontribusi terhadap kejadian keputihan patologis. Misalnya, pemakaian pakaian ketat atau berbahan sintetis dapat menciptakan lingkungan lembap yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen di area genital (Dubé-Zinatelli et al., 2024). Faktor lingkungan ini bersifat eksternal dan tidak selalu dapat diatasi hanya dengan peningkatan pengetahuan.

Terakhir, perilaku seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan tanpa penggunaan alat kontrasepsi yang tepat, juga meningkatkan risiko infeksi menular seksual yang dapat menyebabkan keputihan patologis (Sim et al., 2020). Aspek ini seringkali tidak secara langsung dipengaruhi oleh pengetahuan kebersihan diri saja, melainkan juga oleh faktor psikososial dan budaya.

Dengan demikian, kejadian keputihan patologis merupakan hasil interaksi kompleks berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat pengetahuan kebersihan diri. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan keputihan patologis

memerlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut secara menyeluruh.

Tabel 4. Hubungan antara Perilaku Kebersihan Diri Organ Genitalia dengan Riwayat Keputihan Patologis pada Mahasiswi FKIK Untirta

Perilaku Kebersihan Diri	Riwayat Keputihan Patologis				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Buruk	2	66,7	1	33,3	3	100	0,508
Baik	59	79,7	15	20,3	74	100	
Total	61	79,2	16	20,8	77	100	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, mayoritas responden dengan perilaku kebersihan diri organ genitalia yang baik mengalami keputihan sebanyak 59 mahasiswi (79,7%), sementara 15 mahasiswi (20,3%) tidak mengalaminya. Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan diri organ genitalia dengan riwayat keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan nilai p sebesar 0,508 ($p > 0,05$). Meskipun sebagian besar responden (96,1%) telah menerapkan perilaku kebersihan diri yang baik, prevalensi keputihan patologis tetap tinggi di antara mahasiswi yang diteliti.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Taming et al. (2023), yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene organ genitalia dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo (Taming et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri, meskipun penting, tidak selalu secara langsung berkontribusi terhadap pencegahan keputihan patologis.

Namun demikian, hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Arsyad et al. (2023), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks sosial, budaya, dan karakteristik responden dapat memengaruhi hasil temuan antar studi (Arsyad et al., 2023). Faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan juga terbukti berperan dalam pembentukan dan konsistensi perilaku kebersihan pribadi, sebagaimana disebutkan oleh Afifah dan Herawati (2023). Lingkungan yang suportif dapat mendorong individu untuk menerapkan kebiasaan higienis yang lebih baik (Afifah & Herawati, 2023). Hal ini diperkuat oleh Yolanda dan S. Lestari (2024) yang menyatakan bahwa bantuan atau dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap perubahan kebiasaan kebersihan individu (Yolanda & S.Lestari, 2024).

Selain faktor perilaku dan dukungan sosial, aspek psikologis juga perlu dipertimbangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Purwati (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan, namun ditemukan bahwa stres

atau beban pikiran berperan penting sebagai faktor pencetus. Stres dapat memengaruhi fungsi otak, termasuk pusat hormonal, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan hormon dan meningkatkan risiko keputihan patologis (Ekawati & Purwati, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa organ tubuh sangat dipengaruhi oleh kondisi psikis individu.

Lebih lanjut, penelitian oleh Kesuma dan Putra (2023) menjelaskan bahwa keputihan patologis juga dapat disebabkan oleh faktor lain yang tidak berhubungan langsung dengan perilaku kebersihan diri, seperti adanya tumor jinak yang meradang, keberadaan benda asing di dalam vagina (seperti sisa pembalut atau kapas), serta pola makan yang tidak seimbang. Tumor atau benda asing dapat menimbulkan iritasi dan meningkatkan sekresi vagina, sementara pola makan yang buruk dapat memengaruhi keseimbangan flora normal di area genital (Kesuma & Putra, 2023).

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa keputihan patologis merupakan kondisi multifaktorial yang tidak dapat dijelaskan hanya dari satu aspek, seperti perilaku kebersihan diri. Intervensi yang bersifat holistik dan mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan pengendalian keputihan patologis pada perempuan usia reproduktif, termasuk mahasiswi.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputihan patologis merupakan kondisi yang umum terjadi pada mahasiswi, dengan prevalensi mencapai 79,2%. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kebersihan organ genitalia (87%) serta menerapkan perilaku kebersihan diri yang baik (96,1%), hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan maupun perilaku kebersihan diri dengan kejadian keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku kebersihan diri bukan merupakan satu-satunya faktor protektif utama terhadap keputihan patologis. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersifat kompleks dan multidimensional, termasuk keseimbangan hormonal, status imun tubuh, tingkat stres, perilaku seksual yang tidak aman, lingkungan fisik, serta kemungkinan adanya gangguan anatomis atau benda asing di area genital.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kejadian keputihan patologis pada perempuan usia reproduktif, khususnya di kalangan mahasiswi. Upaya pencegahan dan penanganan kondisi ini perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan integratif, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan edukasi mengenai kebersihan diri, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek lain seperti faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Institusi pendidikan diharapkan dapat menjalin kerja sama yang erat dengan layanan kesehatan untuk menyediakan program edukatif yang komprehensif, melakukan skrining kesehatan reproduksi secara berkala, serta memastikan akses terhadap layanan kesehatan yang ramah,

mudah dijangkau, dan menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu secara efektif menurunkan prevalensi keputihan patologis dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi perempuan usia muda.

ACKNOWLEDGMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi kepada staf tata usaha serta mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas bantuan, saran, dukungan, serta kerja sama yang telah diberikan selama proses pengumpulan data hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa bantuan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan berjalan dengan optimal.

REFERENCES

- Afifah, S., & Herawati, M. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Perilaku Personal Hygiene Dalam Mencegah Keputihan Pada Santri. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 9(2), 75. <https://doi.org/10.30602/jkk.v9i2.1263>
- Alotiby, A. (2024). Immunology of Stress: A Review Article. *Journal of Clinical Medicine* 2024, Vol. 13, Page 6394, 13(21), 6394. <https://doi.org/10.3390/JCM13216394>
- Arsyad, M. A., Safitri, A., Zulfahmidah, Yuniati, L., & Yani Sodikah. (2023). Hubungan Perilaku Vaginal hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(9), 695–701. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i9.288>
- Astuti, H., Wiyono, J., & Erlisa, C. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang. *Nursing News*, 3, 595–602.
- Bambang Susanto & Ramona. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dalam Menyebabkan Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 171–177.
- Chen, Y., Bruning, E., Rubino, J., & Eder, S. E. (2017). Role of female intimate hygiene in vulvovaginal health: Global hygiene practices and product usage. *Https://Doi.Org/10.1177/1745505717731011*, 13(3), 58–67. <https://doi.org/10.1177/1745505717731011>
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan.
- Dubé-Zinatelli, E., Cappelletti, L., & Ismail, N. (2024). Vaginal Microbiome: Environmental, Biological, and Racial Influences on Gynecological Health Across the Lifespan. *American Journal of Reproductive Immunology*, 92(6). <https://doi.org/10.1111/AJI.70026>,
- Ekawati, W. R., & Purwati, Y. (2018). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian*

- Keputihan Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta*. 5(1), 20–25.
- Fitriyya, M., & Hidayah, N. (2021). *Mencegah Keputihan Pada Wanita dengan Personal Hygiene*.
- Graziottin, A. (2024). Maintaining vulvar, vaginal and perineal health: Clinical considerations. *Women's Health*, 20. <https://doi.org/10.1177/17455057231223716>,
- Hegde, A., Chandran, S., & Pattnaik, J. I. (2022). Understanding Adolescent Sexuality: A Developmental Perspective. *Journal of Psychosexual Health*, 4(4), 237–242. https://doi.org/10.1177/26318318221107598/ASSET/BE6C5EC9-5293-46E5-BBBA-84DF235382E1/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_26318318221107598-FIG2.JPG
- Ilmassalma, S. Y., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan. *Sport Science and Health*, 3(9), 663–669. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p663-669>
- Iswatun, Kusnanto, Nasir, A., Fadliyah, L., Wijayanti, E. S., Susanto, J., Mardhika, A., Aris, A., & Suniyadewi, N. W. (2021). The effect of health education on knowledge, attitudes, and actions. *Journal of International Dental and Medical Research*, 14(3), 1240–1245.
- Kesuma, E. G., & Putra, H. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4).
- Nisa, F., & Yudha, E. K. (2024). *Health Dynamics The Relationship between Vulva Hygiene Behavior and the Risk of Vaginal Discharge (Fluor Albus) in 8th Grade Adolescent Girls at SMPN 1 Parangpong Health Dynamics*. 1(1), 448–453.
- Panghiyangan, R., Fakhriadi, R., & Kholishotunnisa, S. (2024). *Knowledge , Behavior And Motivation of Students About Vaginal Hygiene And Prevention of Pathological Leucorrhoea at Female Islamic Boarding School*. 11(2), 90–96.
- Seun, A., 1□, N., & Toyin, A. (2020). Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. *Journal of Health Education*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.15294/JHE.V5I2.38383>
- Shen, L., Zhang, W., Yuan, Y., Zhu, W., & Shang, A. (2022). Vaginal microecological characteristics of women in different physiological and pathological period. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 12. <https://doi.org/10.3389/FCIMB.2022.959793>,
- Sim, M., Logan, S., & Goh, L. H. (2020). Vaginal discharge: evaluation and management in primary care. *Singapore Medical Journal*, 61(6), 297–301. <https://doi.org/10.11622/smedj.2020088>
- Sudarsana, P., Suardana, K., Puspitayani, I. G. A. M., & Ni Luh Kadek Alit Arsani. (2022). Bakterial Vaginosis: Etiologi, Diagnosis, Dan Tatalaksana. *Ganesha Medicine*, 2(2), 110–114. <https://doi.org/10.23887/gm.v2i2.51947>
- Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.
- Taming, M., Yusran, S., & Prasetya, F. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Personal

- Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. *Preventif Journal*, 7(2), 43–49. <https://doi.org/10.37887/epj.v7i2.36111>
- Yolanda, N. N. G., & S.Lestari, K. (2024). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri: Literature Review. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 5(2). <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p04>
- Zaher, E. H., Khedr, N. F. H., & Elmashad, H. A. M. (2017). Awareness of Women Regarding Vaginal Discharge. *IOSR Journal of Nursing and Health Science*, 06(01), 01–12. <https://doi.org/10.9790/1959-0601010112>